

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang berkarakter merupakan manusia yang mampu menunjukkan sikap yang bermoral, sikap yang sesuai dengan tatanan kehidupan. Untuk membentuk manusia yang berkarakter, pendidikan merupakan salah satu jalan dalam penanaman dan pembentukan kepribadian yang baik.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Potensi yang dikembangkan dalam proses pendidikan beragam tujuannya, dan hal itu akan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Potensi – potensi yang dikembangkan dalam proses pendidikan tidak pernah terlepas dari peran seorang guru yang membantu siswa untuk mengembangkan potensinya.

Potensi yang dikembangkan dalam pendidikan juga sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang

¹ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini senada dengan perkembangan dan tantangan globalisasi bahwa guru sebagai pengembang potensi siswa dituntut untuk mampu mengimbangi perkembangan dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui peran guru ini diharapkan mampu menghasilkan siswa yang mampu menjawab tantangan perkembangan zaman dengan memiliki kompetensi yang berkualitas baik secara akademis maupun secara mental. Tugas profesional yang dilakukan oleh seorang guru merupakan pekerjaan yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Karena pada dasarnya profesional merupakan pekerjaan yang membutuhkan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang harus memenuhi standar tertentu dan memerlukan jenjang pendidikan. Seperti yang termaktub dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen yang menyatakan bahwa:

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi²

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, ketrampilan profesional baik

² UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis.³ Dengan kata lain, guru yang berkompotensi harus mempunyai kecakapan khusus dalam hal bidang kependidikan. Diantara kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas pokoknya adalah: Kemampuan Pedagogi (kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran), Kemampuan Kepribadian (guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan dan panutan bagi siswanya), Kemampuan Profesional (penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam serta metode, teknik mengajar yang dapat dipahami oleh siswa.), Kemampuan Sosial (guru mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan diluar lingkungan sekolah.)⁴

Untuk mencapai keempat kompetensi tersebut, guru harus melewati proses yang tidak mudah, yaitu melalui sederatan kegiatan untuk mengasah keempat kompetensi tersebut, sebagai contoh dalam hal meningkatkan kompetensi pedagoginya guru harus mengikuti MGMP, yang mana kegiatan ini mampu mengasah kompetensi pedagogi guru yang masih kurang. Sedangkan dalam hal kemampuan sosial seorang guru yang mengajar di lembaga sekolah mengadakan pertemuan dengan lingkungan sekitar dan orang tua siswa, hal ini dimaksudkan supaya kemampuan sosial guru juga bisa ditingkatkan dengan adanya kegiatan tersebut. Kompetensi yang dipersyaratkan diatas ada kompetensi yang terkadang menjadi prioritas dalam proses mengajar yaitu kompetensi profesional dan kompetensi pedagogi guru.

³ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 46

⁴ Buchari Alma dkk, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta,2009), hal. 141 - 142

Kompetensi profesional guru merupakan kompetensi yang dijadikan syarat wajib dalam menyampaikan bahan pembelajaran. Kompetensi ini mencerminkan bagaimana cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan pertimbangan yang matang, mulai dari kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa dan lain sebagainya.

Guru mempunyai peran sentral. Dalam penyampaian materi yang disesuaikan dengan tujuan pembelajarannya, selain itu pula gaya penyampaian guru ketika menyampaikan pembelajaran juga bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa. Dengan adanya daya tarik gaya penyampaian materi ini, siswa bisa menerima materi pembelajaran dengan efektif. Penyampaian materi pembelajaran yang efektif tidak terlepas pula dengan daya tangkap dan persepsi siswa mengenai pengetahuan yang dikuasai oleh guru. Gaya berfikir guru yang profesional juga menjadi suatu sisi tersendiri yang diminati oleh siswa, sehingga ketika guru menyampaikan materi pun rasanya akan membuat motivasi tersendiri bagi para siswa untuk memperhatikan dalam pembelajaran.

Namun, dalam hal kompetensi profesional guru, ketika dalam mengajar masih terdapat banyak kendala, diantaranya masih ada beberapa guru yang masih minim pengetahuannya, wawasannya masih begitu sempit, pengetahuan yang dimilikinya hanya terbatas pada pengetahuan yang mereka dapatkan ketika di bangku sekolah ataupun kuliah. Tidak adanya pengembangan dan penambahan wawasan bagi diri mereka sendiri. Namun, hal ini terkadang sedikit bisa teratasi dengan hadirnya seminar, lokakarya, perkumpulan guru dan sebagainya. Tetapi yang diharapkan, guru yang

memiliki kesadaran akan pentingnya untuk menambah wawasan pengetahuan tanpa menunggu perintah. Kesadaran diri untuk menambah wawasan sebagai bekal dalam memimbing siswa inilah merupakan sebuah tanggung jawab yang mulia yang harus ditunaikan. Hal ini sesuai dengan firman Allah, bahwa seorang guru tidak hanya bertugas *transfer knowledge*, tapi juga harus mampu mengarahkan siswa untuk lebih baik, yang terdapat dalam QS. Al – Alaq ayat 1

- 5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “Bacalah dengan menyebut nama TuhanMu yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya”⁵

Dalam ayat tersebut Islam mengajarkan pendidikan tentang manusia, sejak awal diciptakannya manusia agar selalu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Ayat ini bagi seseorang pendidik dianjurkan untuk selalu gemar membaca atau menambah wawasan terhadap akidah keilmuan yang berguna untuk disampaikan kepada anak didiknya yang pada akhirnya akan membentuk anak menjadi berakhlakul karimah, selain itu pula guru juga dituntut untuk memberikan arahan atau bimbingan dalam proses pendidikan.

⁵Al – Qur’an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan) Juz 28 – 30 jilid 10 (Jakarta:Kemenag RI, 2011), hal. 719

Tidak jauh berbeda ketika membicarakan mengenai kompetensi pedagogi guru, kompetensi pedagogi guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berlangsung di kelas. Kompetensi ini meliputi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, dan mengembangkan potensi siswa yang dimilikinya. Tugas seorang guru jika berlandaskan kompetensi pedagogi disini secara tersuratnya adalah bagaimana cara melaksanakan pembelajaran dengan efektif dan mampu menggali potensi yang dimiliki oleh siswa.

Potensi siswa akan menjadi jalan bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Namun, masih ada saja kendala – kendala yang menghambat potensi siswa ini akan digali. Mulai dari pola pengelolaan kelas yang monoton jelas akan membuat siswa bosan, tetapi sebaliknya, siswa akan menjadi semangat dan bergairah untuk melaksanakan pembelajaran jika pengelolaan kelasnya tidak monoton. Pengelolaan kelas yang kurang mengaktifkan peran siswa juga menjadi kendala yang demikian kompleks, mulai dari siswa yang mudah bosan ketika guru menerangkan, hingga siswa yang dengan sengaja beralasan tidak masuk karena rasa malas ketika bertemu dan bertatap muka dalam pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Metode pembelajaran, teknik pembelajaran dan strategi pembelajaran juga memegang peranan penting dalam penentuan berhasil tidaknya siswa dalam memahami materi – materi pembelajaran bahkan penentu siswa dalam menemukan potensinya.

Tidak hanya itu juga, beberapa guru yang berperan sentral dalam pembelajaran, yakni lebih mendominasi proses belajar mengajar. Padahal, seharusnya guru pada zaman sekarang ini adalah sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang tidak memaksakan dan menjejalkan materi – materi kepada siswa, tanpa memberikan keleluasaan dalam menikmati dan menggali potensi yang seharusnya dimiliki siswa. Dalam hal ini guru terkesan hanya melakukan pembelajaran *transfer of knowledge* kepada siswa.

Selama ini, masih banyak guru yang salah persepsi terhadap hakikat pembelajaran yang dinamis dan memberdayakan, suatu pembelajaran yang memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk berinisiatif dan berkreasi, memberikan rangsangan dan memberi dorongan kepada siswa agar pengetahuan dan wawasannya luas.⁶ Hal demikianlah yang mampu mendorong siswa untuk lebih mampu berfikir untuk lebih kreatif.

Kreativitas yang seharusnya bisa tumbuh dengan maksimal, dihambat oleh guru yang berkompentensi minimal. Pada dasarnya siswa menyukai pembelajaran yang dinamis dan bervariasi sehingga kreativitas seorang guru dalam pembelajaran juga berperan besar dalam suksesnya mengantarkan siswa menuju keberhasilan siswa. Kreativitas seorang guru harus dijadikan sandaran selain sumber belajar yang sudah disediakan oleh sekolah. Karena sumber belajar yang ada seperti pengetahuan guru saja tidak dapat dijadikan satu - satunya patokan pembelajaran.

⁶ Mujammil Qomar, *Kesadaran Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2012), hal.

Guru harus lebih kreatif dalam proses pembelajaran di sekolah, karena guru bukanlah satu – satunya sumber belajar dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan itu perkembangan teknologi semakin maju dan cepat, jika guru tidak mampu meningkatkan kemampuan dan kreatif dalam bertindak, maka guru akan terabaikan oleh siswanya.

Ketrampilan guru dalam meningkatkan kemampuannya dan mengelola pembelajaran akan menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa. Sikap kreativitas guru juga mampu mendongkrak motivasi siswa untuk belajar lebih mendalam, karena sikap kreativitas guru akan menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih, kerja keras yang lebih dari siswa sehingga akan menghasilkan siswa yang inovatif dan kreatif.

Data UNESCO dalam *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016* memperlihatkan, pendidikan di Indonesia hanya menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan komponen penting dalam pendidikan yaitu guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari memadai. Besarnya anggaran pendidikan pun tidak serta merta menjadikan kualitas pendidikan meningkat. Kualitas guru masih bermasalah. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015, rata-rata nasional hanya 44,5% jauh di bawah nilai standar 75%. Bahkan kompetensi pedagogik, yang menjadi kompetensi utama guru pun belum mengembirakan. Masih banyak guru yang cara mengajarnya kurang baik, cara

mengajar di kelas membosankan.⁷ Guru yang kreatif dalam hal kompetensi, diantaranya kompetensi profesional dan pedagogi akan mampu menjawab tantangan zaman ditengah minimnya penanaman nilai – nilai kepada siswa. Dalam penanaman nilai – nilai kepada siswa tidak pernah terlepas dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak asing di telinga kita yang mana merupakan upaya dari seorang guru menanamkan ataupun membentuk karakter kepada siswanya.

Karakter yang ditanamkan dan dibentuk kepada siswa adalah karakter positif, dalam hal ini guru terlebih dahulu harus menunjukkan sikap layaknya menjadi seorang teladan, menjadi seorang guru yang “*digugu lan ditiru*” oleh siswanya. Secara tidak langsung proses pembelajaran yang dilakukan guru merupakan proses penanaman nilai – nilai kepada siswanya. Nilai – nilai karakter yang ada pada siswa dinamakan dengan identitas jati diri.

Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap perilakunya dalam kehidupan sehari – hari.⁸

⁷ <https://news.detik.com/kolom/3741162/mengkritisi-kompetensi-guru> diakses pada hari Minggu 30 September 2018 pukul 19.15 WIB

⁸ Muchlas Samani, Hariyanto, *Model dan Konsep Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 42

Seperti yang terdapat dalam firman Allah dalam QS. Al – Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar – benar berbudi pekerti yang agung”⁹

Maknanya adalah implementasi pendidikan karakter dalam Islam sudah tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul tersemay nilai – nilai akhlak yang mulia dan agung. Sebagai umat Rasul sudah sepatutnya untuk mengikuti nilai – nilai karakter yang dimiliki oleh beliau, karena karakter yang dimilikinya adalah karakter yang mulia.

Sikap atau perilaku yang telah mengakar dalam kehidupan kesehariannya inilah, menjadi karakter yang membedakan orang satu dengan orang yang lainnya. Karakter inilah yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional diantaranya menjadikan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan karakter yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional, Pusat Kurikulum Bagian Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter. Nilai – nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan pendidikan nasional sebagai berikut: 1. Religius, 2. Kreatif, 3. Cinta tanah air, 4. Jujur, 5. Mandiri, 6. Komunikatif, 7. Toleransi, 8. Demokratis, 9. Cinta damai,

⁹Al – Qur’an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan) Juz 28 – 30 Jilid 10 (Jakarta:Kemenag RI, 2011), hal.267

10. Disiplin, 11. Rasa ingin tahu, 12. Peduli sosial, 13. Kerja keras, 14. Semangat kebangsaan, 15. Gemar membaca, 16. Menghargai prestasi, 17. Peduli lingkungan, 18. Tanggung jawab¹⁰

Sedemikian banyaknya karakter yang harus dimiliki oleh siswa, karakter positif yang akan menuntun menjadi manusia yang sesungguhnya. Sejalan dengan pernyataan tersebut Binti Maunah mengungkapkan bahwa pembentukan karakter siswa diimplementasikan melalui 1. Perencanaan pendidikan karakter melalui silabus dan RPP yang memuat pendidikan karakter 2. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui tatap muka didalam kelas dan kegiatan mandiri diluar kelas. 3. Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menilai siswa secara langsung dan pengamatan sikap siswa.¹¹

Dari pendapat tersebut tiga hasil penelitian yang telah ditemukan oleh Binti Maunah sesuai dengan apa yang peneliti teliti, yaitu hubungan antara kompetensi profesional dan kompetensi pedagogi guru terhadap pembentukan karakter. *Pertama* Perencanaan melalui RPP dan Silabus merupakan salah satu kompetensi profesional yang harus dikuasai oleh guru yang mana didalamnya harus memuat pendidikan karakter. *Kedua* pelaksanaan pendidikan karakter melalui tatap muka disini guru harus berkompetensi dalam aspek pedagogi, yang didalam kegiatan tatap muka terdapat budaya – budaya karakter yang dibentuk oleh guru ketika belajar didalam kelas mulai dari aturan kelas, sikap

¹⁰Pusat Kurikulum Bagian Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional

¹¹Binti Maunah, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 1, April 2015

disiplin dan lain – lain). *Ketiga* evaluasi secara langsung dan (kompetensi profesional: guru memberikan materi baik itu bahan UH, UTS, UAS yang didalamnya terdapat nilai – nilai karakter) pengamatan (kompetensi pedagogi: guru mengamati sikap dari rangkaian kegiatan siswa saat pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas, apakah sudah mulai terbentuk atau belum karakternya).

Dalam penelitian ini peneliti memilih MA Ma'arif Bakung Udanawu yang mana madrasah ini merupakan salah satu madrasah yang berprestasi baik dalam akademik, non akademik, tingkat lokal maupun regional ataupun nasional. Banyak prestasi yang dimiliki dan banyak pula alumni MA Ma'arif yang diterima di perguruan tinggi negeri Indonesia bahkan Mancanegara. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru Sejarah Kebudayaan Islam di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar, Bapak Purnomo mengatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan di Madrasah lebih menekankan penanaman karakter salah satunya melalui kegiatan hafalan asmaul khusna sebelum jam pelajaran dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari dengan membaca lembaran asmaul husna yang telah disediakan oleh pihak Madrasah untuk dihafalkan. Kegiatan itulah yang menjadi salah satu unggulan dari program Madrasah. Selain itupula penilaian dalam pembelajaran PAI, menurut Bapak Purnomo lebih menekankan pada aspek afektif/ sikap.¹²

Dari beberapa hal itulah kompetensi profesional dan kompetensi pedagogi guru PAI sangat berhubungan dengan pembentukan nilai afektif

¹²Wawancara dengan Bapak Purnomo guru Sejarah Kebudayaan Islam di MA Ma'arif hari Senin 01 September 2018 pukul 19.15 WIB

siswa. Menilik begitu besar tentang korelasi kompetensi profesional dan kompetensi pedagogi guru PAI dalam pembentukan karakter siswa dalam proses pembelajaran di sekolah, penulis tertarik mengadakan penelitian tentang “Korelasi Antara Kompetensi Profesional Dan Kompetensi Pedagogi Guru Sejarah Kebudayaan Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas XI MIA di MA Ma’arif Udanawu Blitar.”

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan menyimpang dari apa yang dimaksudkan dari penelitian ini memiliki keterbatasan sehingga hasil – hasilnya tidak terlepas dari keterbatasan tersebut. Keterbatasan perlu dikemukakan agar dapat dipertimbangkan dalam memberikan interpretasi terhadap hasil temuan, beberapa keterbatasan tersebut adalah:

1. Penelitian ini hanya terdiri dari guru Sejarah Kebudayaan Islam,
2. Dalam penelitian ini variabel bebas yang diamati adalah kompetensi profesional dan kompetensi pedagogi guru.
3. Kompetensi profesional hanya terbatas pada masalah materi Sejarah Kebudayaan Islam dilihat dari segi metode, strategi pembelajaran.
4. Kompetensi pedagogi hanya terbatas pada pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini kemampuan mengelola kelas, memilih dan menggunakan media pembelajaran
5. Pembentukan karakter yang diharapkan hanya terbatas pada karakter kerja keras, mandiri, kreatif, dan tanggung jawab

6. Penelitian ini hanya terbatas pada MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar kelas XI MIA 5
7. Penelitian ini mencari bagaimana korelasi kompetensi pedagogi dengan pembentukan karakter siswa
8. Penelitian ini mencari bagaimana korelasi kompetensi profesional dengan pembentukan karakter siswa
9. Penelitian ini mencari bagaimana korelasi kompetensi profesional dan kompetensi pedagogi guru Sejarah Kebudayaan Islam secara bersamaan dalam pembentukan karakter siswa

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana korelasi kompetensi profesional dan kompetensi pedagogi guru Sejarah Kebudayaan Islam terhadap pembentukan karakter siswa kelas XI MIA di MA Ma'arif Udanawu Blitar?
2. Adakah korelasi kompetensi profesional guru Sejarah Kebudayaan Islam terhadap pembentukan karakter siswa kelas XI MIA di MA Ma'arif Udanawu Blitar?
3. Adakah korelasi kompetensi pedagogi guru Sejarah Kebudayaan Islam terhadap pembentukan karakter siswa kelas XI MIA di MA Ma'arif Udanawu Blitar?
4. Adakah korelasi antara kompetensi profesional dan kompetensi pedagogi guru Sejarah Kebudayaan Islam secara bersamaan terhadap pembentukan karakter siswa kelas XI MIA di MA Ma'arif Udanawu Blitar?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana korelasi kompetensi profesional dan kompetensi pedagogi guru Sejarah Kebudayaan Islam terhadap pembentukan karakter siswa kelas XI MIA di MA Ma'arif Udanawu Blitar
2. Untuk mengetahui adakah korelasi kompetensi profesional guru Sejarah Kebudayaan Islam terhadap pembentukan karakter siswa kelas XI MIA di MA Ma'arif Udanawu Blitar
3. Untuk mengetahui adakah korelasi antara dan kompetensi pedagogi guru Sejarah Kebudayaan Islam terhadap pembentukan karakter siswa kelas XI MIA di MA Ma'arif Udanawu Blitar
4. Untuk mengetahui adakah korelasi antara kompetensi profesional dan kompetensi pedagogi guru Sejarah Kebudayaan Islam secara bersamaan terhadap pembentukan karakter siswa kelas XI MIA di MA Ma'arif Udanawu Blitar

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris.¹³

Hipotesis penelitian dapat penulis sebutkan sebagai berikut:

¹³ Misbahudin, Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 34

1. Hipotesis ini menyatakan adanya korelasi antara variabel X dan Y, yaitu kompetensi profesional dan kompetensi pedagogi guru Sejarah Kebudayaan Islam (X) terhadap pembentukan karakter siswa (Y) dengan rumusan:

Ha: Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional dan kompetensi pedagogi guru Sejarah Kebudayaan Islam terhadap pembentukan karakter siswa kelas XI MIA di MA Ma'arif Udanawu Blitar

Ho: Tidak terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional dan kompetensi pedagogi guru Sejarah Kebudayaan Islam terhadap pembentukan karakter siswa kelas XI MIA di MA Ma'arif Udanawu Blitar

2. Dalam hipotesis ini menyatakan adanya korelasi antara variabel X_1 dan Y, yaitu antara kompetensi profesional guru Sejarah Kebudayaan Islam (X_1) terhadap pembentukan karakter siswa (Y) dengan rumusan:

Ha: Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru Sejarah Kebudayaan Islam terhadap pembentukan karakter siswa kelas XI MIA di MA Ma'arif Udanawu Blitar

Ho: Tidak terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru Sejarah Kebudayaan Islam terhadap pembentukan karakter siswa kelas XI MIA di MA Ma'arif Udanawu Blitar

3. Hipotesis ini menyatakan adanya korelasi antara variabel X_2 dan Y, yaitu korelasi antara kompetensi pedagogi guru Sejarah Kebudayaan Islam (X_2) terhadap pembentukan karakter siswa (Y) dengan rumusan:

Ha: Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogi guru Sejarah Kebudayaan Islam terhadap pembentukan karakter siswa kelas XI MIA di MA Ma'arif Udanawu Blitar

Ho: Tidak terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kompetensi guru Sejarah Kebudayaan Islam terhadap pembentukan karakter siswa kelas XI MIA di MA Ma'arif Udanawu Blitar

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kepentingan teoritis maupun kepentingan praktis.

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi khazanah PAI khususnya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam atau sebagai sumbangsih pikiran terhadap wawasan pengetahuan ilmiah dalam IPTEK mewujudkan pendidikan yang berkualitas dalam pembentukan karakter terhadap siswa.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi siswa MA Ma'arif Udanawu Blitar

Hasil penelitian ini bagi siswa dapat digunakan untuk menumbuhkan kepribadian yang positif untuk kematangan pribadi sebagai bekal kehidupan yang akan datang.

b. Bagi guru MA Ma'arif Udanawu Blitar

Dari hasil penelitian ini guru diharapkan dapat bersikap profesional dan kreatif dalam mengajar terutama ketika di sekolah, karena kompetensi profesional, kompetensi pedagogi guru juga berpengaruh positif terhadap pembentukan pribadi siswa.

c. Bagi Lembaga Pendidikan MA Ma'arif Udanawu Blitar

Hasil dapat dijadikan sebagai suatu prestasi tersendiri dan sebagai masukan yang konstruktif bagi lembaga tersebut dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kompetensi profesional, kompetensi pedagogi guru dalam mengajar sebagai penentu tercetaknya generasi yang berkarakter sehingga menjadikan masyarakat antusias dan lebih percaya pada lembaga pendidikan tersebut.

d. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Bagi peneliti yang akan datang penelitian ini dapat dijadikan wawasan untuk meneliti hal lain yang masih ada kaitannya dengan kompetensi profesional, kompetensi pedagogi guru dan pembentukan karakter siswa.

e. Bagi Peneliti Pribadi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan masukan untuk lebih meningkatkan dan memperbaiki hal yang sudah ada dalam dunia pendidikan, khususnya mata pelajaran SKI untuk dijadikan sarana mengembangkan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogi guru dalam membentuk karakter siswa

f. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dibidang pengajaran, utamanya tentang kompetensi profesional dan kompetensi pedagogi guru PAI

g. Bagi Pendidikan Tinggi (IAIN Tulungagung)

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Tulungagung, sebagai bahan masukan dan sumbangsih pemikiran untuk tujuan pendidikan agama Islam yang diawali dan dimulai dari penguasaan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogi seorang guru.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Kompetensi Profesional Guru adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Guru memiliki tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pembelajaran¹⁴
- b. Kompetensi Pedagogi Guru adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan kesiapan mengajar guru dalam penguasaan pengetahuan dan ketrampilan mengajar.¹⁵ Selain itu menurut Rusman guru harus mampu mengembangkan potensi siswa untuk mengaktualisasikan potensinya di kelas, mampu menguasai terhadap

¹⁴ Rusman, *Model – Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 56

¹⁵ Buchari Alma dkk, *Guru Profesional...*, hal. 141

karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual¹⁶

- c. Pembentukan Karakter adalah upaya sadar dan sungguh – sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai – nilai kepada siswanya¹⁷

2. Penegasan Operasional

- a. Kompetensi Profesional Guru adalah kemampuan seorang guru dalam menyampaikan materi sebagai bahan pengajaran. Dalam penyampaian, guru menggunakan strategi, metode yang diterapkan kepada siswa secara tepat. Hal ini dilakukan agar bahan pembelajaran yang dikuasai oleh guru dapat tersampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran
- b. Kompetensi Pedagogi Guru adalah kemampuan seorang guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ketika sedang berlangsung. Kompetensi ini juga harus dikuasai oleh guru. Karena jika dalam penguasaan bahan materi pembelajarannya bagus, tetapi dalam pengelolaan pembelajarannya kurang bagus, maka tidak optimal pembelajaran tersebut.
- c. Pembentukan Karakter, adalah usaha dari seseorang guru untuk membuat siswa menjadi seseorang yang berkarakter dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pembentukan karakter ini ditanamkan nilai – nilai etika yang dipegang teguh dalam suatu lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Karakter yang baik akan dipertahankan, dan karakter yang tidak baik akan dihilangkan.

¹⁶ Rusman, *Model – Model Pembelajaran...*, hal. 54

¹⁷ Muchlas Samani, Hariyanto, *Model dan...*, hal. 43

H. Sistematika Pembahasan

Teknik penulisan skripsi ini disusun dengan mengacu pada buku pedoman penulisan skripsi.¹⁸ Secara teknik, penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu *pertama*, bagian awal skripsi yang didalamnya memuat beberapa halaman yang terletak pada sebelum halaman yang memiliki bab. *Kedua*, bagian inti skripsi yang didalamnya memuat beberapa bab dengan format (susunan/sistematika) penulisan disesuaikan pada karakteristik pendekatan kuantitatif. *Ketiga* bagian akhir skripsi ini meliputi daftar rujukan, lampiran – lampiran yang berisi lampiran foto atau dokumen – dokumen lain yang relevan, serta daftar riwayat hidup penulis.

Penelitian dalam skripsi ini disusun terdiri dari enam bab, satu bab dengan bab lain ada keterkaitan dan ketergantungan secara sistematis. Artinya pembahasan dalam skripsi ini telah disusun berurutan dari bab pertama hingga keenam. Oleh karena itu, dalam pembacaan skripsi ini harus diawali dari bab satu terlebih dahulu, kemudian bab kedua dan seterusnya secara berurutan hingga bab keenam. Hal ini bertujuan agar pembaca mampu memahami isi skripsi secara utuh dan menyeluruh. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagian awal

Pada bagian awal berisi halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian, motto, persembahan,

¹⁸Tim Penyusun, *Pedoman Penyusunan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2017/2018*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2017), hal. 15

prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, pedoman transliterasi, abstrak dan daftar isi

2. Bagian inti

a. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Latar belakang masalah menguraikan tentang pentingnya penelitian Kompetensi Profesional Dan Kompetensi Pedagogi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas XI MIA di MA Ma'arif Udanawu Blitar.

Batasan dan rumusan masalah menguraikan tentang pembatasan masalah penelitian dan pertanyaan tentang kompetensi profesional dan kompetensi pedagogi guru Sejarah Kebudayaan Islam terhadap pembentukan karakter siswa di MA Ma'arif Udanawu Blitar. Hal ini meliputi bagaimana korelasi kompetensi profesional (yang meliputi dalam menggunakan metode dan strategi pembelajaran) dan kompetensi pedagogi (yang meliputi kemampuan dalam mengelola kelas dan menggunakan media) guru Sejarah Kebudayaan Islam terhadap pembentukan karakter siswa kelas XI MIA di MA Ma'arif Udanawu Blitar.

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan kompetensi profesional (yang meliputi dalam menggunakan metode dan strategi pembelajaran) dan kompetensi pedagogi (yang meliputi kemampuan dalam mengelola kelas dan menggunakan media) guru Sejarah Kebudayaan Islam terhadap pembentukan karakter siswa kelas XI MIA di MA Ma'arif Udanawu Blitar

Hipotesis penelitian ini berisi Hipotesis ini menyatakan adanya korelasi antara variabel X dan Y, yaitu kompetensi profesional dan kompetensi pedagogi guru Sejarah Kebudayaan Islam (X) terhadap pembentukan karakter siswa (Y) dengan rumusan: (Ha): Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional dan kompetensi pedagogi guru Sejarah Kebudayaan Islam terhadap pembentukan karakter siswa kelas XI MIA di MA Ma'arif Udanawu Blitar. (Ho): Tidak terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional dan kompetensi pedagogi guru Sejarah Kebudayaan Islam terhadap pembentukan karakter siswa kelas XI MIA di MA Ma'arif Udanawu Blitar

Kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan dalam bab ini berisi tentang deskripsi secara umum tentang harapan peneliti, agar pembaca mampu menemukan latar belakang atau alasan secara teoritis dari sumber bacaan terpercaya dan secara praktis mampu mengetahui keadaan realistik di lokasi penelitian. Selain itu dalam bab ini juga dipaparkan tentang posisi skripsi dalam ranah ilmu

pengetahuan yang orisinal dengan tetap menjaga hubungan kesinambungan dengan ilmu pengetahuan masa lalu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bab ini merupakan dasar atau titik acuan dari bab – bab selanjutnya, artinya bab – bab selanjutnya berisi pengembangan teori yang bertujuan sebagai pendukung teori yang didasarkan atau mengacu pada bab I ini.

b. Bab II Landasan Teori

Bab ini berisi tentang uraian tinjauan pustaka atau buku – buku teks yang berisi teori – teori besar (*grand theory*) yang digunakan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian dan paradigma penelitian

Landasan teori dari penelitian ini terdiri dari teori, yakni *pertama*, kompetensi profesional guru. *Kedua*, kompetensi pedagogi guru. *Ketiga*, pembentukan karakter siswa. Dengan kata lain, bab ini berisi teori – teori tentang “*Korelasi Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogi Guru Sejarah Kebudayaan Islam terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas XI MIA di MA Ma’arif Udanawu Blitar*”

Penelitian terdahulu berisi tentang hasil penelusuran skripsi, tesis, ataupun jurnal penelitian dengan tema yang hampir sama atau mirip yaitu seputar kompetensi profesional dan kompetensi pedagogi guru dalam pembentukan karakter. Namun dengan posisi yang berbeda dengan penelitian yang peneliti teliti. Hal ini bertujuan untuk dijadikan

bahan pertimbangan dan tambahan referensi bagi penulisan skripsi berikutnya

Kerangka konseptual menggambarkan tentang skema dan deskripsi yang menggambarkan konsep yang menjadi pijakan bagi peneliti untuk menggali data tentang “*Korelasi Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogi Guru Sejarah Kebudayaan Islam terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas XI MIA di MA Ma’arif Udanawu Blitar.*”

c. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang uraian terkait rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, kisi – kisi instrumen, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data

Dalam rancangan penelitian memaparkan jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan serta alasan menggunakan jenis data dan pendekatan tersebut. Pengumpulan data berupa angka hasil dari pengukuran merupakan karakteristik penelitian kuantitatif, yaitu data dianalisis menggunakan penghitungan statistik. Dalam lokasi penelitian menguraikan tentang letak geografis sekolah yang menjadi lokasi penelitian, serta alasan pemilihan lokasi.

Variabel dalam penelitian ini menguraikan tiga variabel, variabel bebas dua (X) dan variabel terikat satu (Y). Variabel bebas kompetensi Profesional (X_1) dan Kompetensi Pedagogi (X_2). Variabel

terikat pembentukan karakter (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MIA MA Ma'arif Udanawu. Sedangkan sampelnya adalah sejumlah siswa yang telah dipilih peneliti melalui teknik sampling *cluster random sampling*.

Kisi – kisi instrumen menguraikan tentang penyusunan variabel penelitian yang diberikan landasan operasional beserta menentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator tersebut dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan. Data yang didapat dalam penelitian terdapat dua kriteria, yaitu data primer yang didapat melalui angket. Sedangkan data sekunder didapat melalui bukti pendukung seperti arsip – arsip tertulis. Didalam sumber data menguraikan tentang data yang didapatkan dari lapangan melalui teknik angket (kuesioner), observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu tahap pengolahan data dan tahap analisis data. Pada tahap pengolahan data terdapat tahapan *editing*, *coding*, *tabulating*. Sedangkan tahap analisis data menggunakan bantuan komputer melalui program *SPSS* yang didalamnya nanti terdapat beberapa tahapan yaitu uji validitas, uji reliabilitas, korelasi *product moment* dan regresi berganda.

d. Bab IV Hasil Penelitian

Pada bab ini berisi tentang deskripsi data dan pengujian hipotesis. Paparan data berisi deskripsi data

Dalam deskripsi data menguraikan masing – masing variabel yang diteliti. Karakteristik data yang ditemukan di kelas XI MIA MA Ma'arif Udanawu Blitar dilaporkan hasil penelitiannya setelah diolah dengan teknik statistik seperti pengujian validitas, pengujian reliabilitas dan regresi berganda. Pengujian hipotesis berisi penyajian data pada temuan penelitian untuk masing – masing variabel. Penjelasan tentang hasil pengujian hipotesis terbatas pada interpretasi angka – angka statistik yang diperoleh dari perhitungan statistik.

e. Bab V Pembahasan

Pada bab ini memuat temuan penelitian yang dapat memperkuat teori sebelumnya atau menolak teori sebelumnya. Didalam pembahasan ini juga berisi interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap di lapangan.

f. Bab VI Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi dan saran yang berkaitan dengan masalah – masalah aktual dari temuan penelitian. Kesimpulan berupa pernyataan singkat dan tepat yang merupakan inti dari hasil temuan penelitian yang telah dibahas pada bab pembahasan. Sedangkan saran dibuat berdasarkan hasil temuan, pertimbangan penulis, dan penelitian selanjutnya sehingga dapat dijadikan bahan wacana, renungan atau bahan kajian peneliti selanjutnya.

3. Bagian akhir berisi tentang daftar rujukan, lampiran dan biodata penulis.